

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Armada Keempat angkatan laut Amerika Serikat (*U.S. Fourth Fleet*) merupakan salah satu armada dari sembilan *Unified Combatant Command* (UCC) yang tergabung dalam *United States Southern Command*. Armada ini dibentuk pada tahun 1943 dan bertugas melindungi Samudra Atlantik Selatan dari kehadiran kapal perang dan kapal selam Nazi Jerman yang cukup konstan di daerah tersebut. Namun pasca berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1950 Armada Keempat dibubarkan dan wilayah operasinya diwariskan kepada Armada Kedua (*Second Fleet*).¹

Armada Keempat kembali beroperasi secara resmi pada 12 Juli 2008 dan menempati kantor pusat yang sama dengan *U.S. Naval Forces Southern Command* (USNAVSO) di Naval Station Mayport, Florida.² Pengaktifan kembali Armada Keempat ini memiliki misi pengoperasian yang berbeda dengan misi pengoperasian armada tersebut pasca Perang Dunia II. Misi baru Armada Keempat yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh pihak Pentagon yaitu misi kontingensi, perang terhadap terorisme dan narkoba, serta kegiatan kerjasama pertahanan.³

¹ "Navy Re-establish U.S. 4th Fleet", http://www.navy.mil/submit/display.asp?story_id=38366 (Diakses pada 12 November 2016)

² Ibid.

³ "US Navy resurrects Fourth Fleet to police Latin America", <http://www.wsns.org/en/articles/2008/05/navy-m07.html> (Diakses pada : 08 Oktober 2015)

Berdasarkan misi pengoperasiannya, salah satu wilayah yang masuk ke dalam wilayah operasi Armada Keempat yaitu Amerika Selatan. Kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan ini kemudian menimbulkan keresahan bagi negara-negara di wilayah tersebut seperti Argentina, Chile, Bolivia dan juga Brasil. Sebagai salah satu negara besar yang berada di wilayah Amerika Selatan, Brasil memiliki banyak ancaman dari berbagai sisi. Salah satunya yaitu kejahatan transnasional seperti perdagangan obat-obatan terlarang. Hingga saat ini, Brasil termasuk ke dalam negara dengan konsumsi kokain dan obat-obatan terlarang terbesar di dunia.⁴ Inilah yang membuat militer Amerika Serikat dengan dalih *War on Drugs* mulai memasuki kawasan Amerika Selatan. Menteri Luar Negeri Brasil Celso Amorim menilai bahwa jumlah pasukan yang akan diterjunkan terlalu besar untuk sebuah operasi terhadap obat-obatan terlarang di Amerika Selatan.⁵

Beroperasinya kembali Armada Keempat Angkatan Laut Amerika Serikat memicu negara-negara Amerika Selatan meningkatkan pertahanannya, termasuk Brasil. Namun, pemerintah Brasil memiliki pandangan lain tentang keberadaan Armada Keempat Angkatan Laut Amerika Serikat tersebut di kawasan perairan Amerika Selatan. Presiden Brasil, Luiz Inacio Lula da Silva menilai bahwa keberadaan armada angkatan laut Amerika Serikat di kawasan Selatan sebagai sebuah sinyal bahwa pihak Amerika Serikat mengincar sumber cadangan minyak

⁴ "Does Brasil Need to Increase Defense Spending?", Inter-America Dialogue's : Latin America Advisor, <http://www.thedialogue.org> (Diakses pada 27 Oktober 2015)

⁵ "Lindungi Devisa Negara, Brasil Kembangkan Kapal Selam Nuklir", <http://www.suaramedia.com/amerika/2009/08/24/lindungi-devisa-megara-Brasil-kembangkan-kapal-selam-nuklir> (Diakses pada 27 Oktober 2015)

baru yang terbesar di lepas pantai Brasil.⁶ Pada tahun 2006 perusahaan minyak negara Brasil, Petrobras dengan beberapa perusahaan mitra menemukan cadangan sumber minyak dan gas baru. Area sumber minyak bawah laut tersebut terletak di Santos Basin yang termasuk dalam wilayah Laut Atlantik Selatan, sekitar 250 kilometer (155 mil) selatan Rio de Janeiro.⁷

Setahun kemudian, pada November 2007 Petrobras kembali menemukan sumber minyak dasar laut kembali dengan kandungan sebesar lima hingga delapan milyar barel. Dengan ditemukannya sumber minyak dasar laut tersebut diprediksi akan mampu menjadikan Brasil sebagai negara dengan penghasil minyak terbesar di dunia dengan estimasi kandungan minyak sebesar 33 milyar barel.⁸ Hal inilah yang membuat pemerintah Brasil merasa resah akan keberadaan Armada Keempat Amerika Serikat di perairan Amerika Selatan.

Secara geografis, Brasil merupakan salah satu negara terbesar di wilayah Amerika Selatan baik itu dari segi perairan maupun udara. Melihat kondisi Brasil yang sangat strategis, maka aspek strategi dan keamanan dalam pertahanan nasional menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pemerintah Brasil. Pada dasarnya, pertahanan nasional merupakan salah satu hal yang diperlukan bagi sebuah negara untuk menjaga wilayah serta kedaulatannya. Pertahanan nasional

⁶ "New fleet may mean U.S. covets Brasil's oil: Lula", <http://www.reuters.com/article/2008/09/18/us-Brasil-oil-usa-idUSN1827567620080918> (Diakses pada : 08 Oktober 2015)

⁷ Hiscock, Geof, "Earth Wars : The Battle of Global Resources", (Singapore : John Wiley & Sons Pte. Ltd, 2012) Hal. 208

⁸ "Brasil's New National Defense Strategy Calls for Strategic Nuclear Developments", <http://www.nti.org/analysis/articles/Brasils-new-defense-strategy/> (Diakses pada : 29 Oktober 2015)

bertujuan untuk melindungi semua sistem kehidupan nasionalnya dari setiap ancaman dan tantangan yang berasal dari dalam maupun luar negeri.⁹

Pada kajian tentang pertahanan nasional, ada pandangan yang menyatakan bahwa kekuatan pertahanan suatu negara dipengaruhi oleh persepsi ancaman negara itu. Semakin tinggi tingkat ancaman yang dirasakan baik dari segi politik maupun kedaulatan nasional, maka semakin tinggi pula kecenderungan negara itu untuk meningkatkan kekuatan pertahanannya, dan begitu pula sebaliknya.¹⁰ Adapun bentuk dari pertahanan nasional di antaranya yaitu pertahanan laut dan udara. Pertahanan laut dan udara merupakan pertahanan yang pada bagaimana sebuah negara melindungi serta menjaga wilayah laut dan udaranya terhadap ancaman dari negara lain.

Pada 18 Desember 2008, Luiz Inacio Lula da Silva yang menjabat sebagai Presiden Brasil saat itu menandatangani draf rancangan strategi pertahanan nasional yang tertuang dalam *Strategy of Defense: Peace and Security for Brasil*.¹¹ Rancangan strategi tersebut merupakan sebuah pedoman dan gambaran umum tentang kebijakan pertahanan dan keamanan, serta tujuan nasional yang akan dijalankan oleh pemerintah Brasil ke depannya. Pemerintah Brasil berharap dikeluarkannya rancangan strategi tersebut dapat berimplikasi terhadap penguatan pertahanan laut dan udara. Selain itu, Pemerintah Brasil juga berharap dapat

⁹ Suryohadiprojo, Sayidiman, "*Si Vis Pacem Para Bellum : Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*", (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hal.04

¹⁰ Ihza, Yusron, "*Tragedi dan Stretegi Pertahanan Nasional*", (Bandung: Mizan Media Utama, 2009) Hal.183

¹¹ Naskah draf strategi tersebut terbit dalam dua bahasa, yakni bahasa Portugis sebagai bahasa resmi Brasil dengan judul *Estrategia Defesa Nacional* dan bahasa Inggris dengan judul *Strategy of Defense: Peace and Security for Brasil*.

memberikan pengaruh positif dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Amerika Selatan.

Berdasarkan tujuannya untuk menjaga wilayah perairan dan udara, Brasil memerlukan alat utama sistem persenjataan (alutsista) dan kendaraan tempur yang memadai. Pemerintah Brasil dan militer yang berfungsi sebagai penjaga kedaulatan negara menyadari pentingnya sarana tersebut untuk menjalankan fungsi pertahanannya. Namun keberadaan sarana mobilitas militer baik sektor laut dan udara Brasil dinilai masih kurang memadai dalam menjaga dan melindungi wilayah kedaulatan negara. Hal tersebut dapat kita lihat dari keberadaan sarana mobilitas pertahanan laut hingga tahun 2010. Sebanyak 318 unit militer *Marinha do Brasil* atau Angkatan Laut Brasil hanya 132 unit yang berada dalam kondisi siap tempur. Pesawat pengangkut Angkatan Udara terdapat 23 unit pesawat dalam kondisi siap tempur. Sebanyak 98 kapal yang ada, terdapat 48 buah kapal tidak dapat berfungsi dengan baik. Sarana pendukung Angkatan Laut Brasil lainnya adalah helikopter, di mana hanya 22 dari 67 unit helikopter tempur yang dinyatakan dalam kondisi siap tempur.¹²

Sementara itu di sektor pertahanan udara, Angkatan Udara Brasil juga mengalami kondisi tidak jauh berbeda dengan sektor pertahanan laut. Sebanyak 789 unit pertahanan udara, hanya 357 unit yang masih lengkap dan dalam kondisi siap tempur (termasuk 48 diantaranya peluncur misil). Hal yang sama juga terjadi pada pesawat tempur Brasil, di mana hanya 85 dari 208 unit yang berada dalam kondisi siap tempur. Dari segi pesawat pengangkut dan helikopter pun juga tidak

¹² "Brazilian Armed Forces Need Urgent Modernization", <http://survincity.com/2010/01/Brazilian-armed-forces-need-urgent-modernization/> (Diakses pada 09 Oktober 2015)

jauh berbeda, di mana hanya 100 unit (73 helikopter dan 27 pesawat angkut) dari jumlah 298 unit yang berada dalam kondisi siap tempur.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Dampak kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan Terhadap Brasil.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari kondisi Brasil saat ini, tidak ada gejolak ataupun konflik skala besar yang terjadi di dalam ruang lingkup domestiknya. Namun menarik ketika melihat negara-negara besar di Amerika Selatan seperti Brasil meningkatkan anggaran pertahanan dan militernya sebesar 53 persen di tahun 2008.¹⁴ Peningkatan anggaran tersebut merupakan yang terbesar dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut disebabkan Kehadiran Amerika Serikat di wilayah Atlantik Selatan dikategorikan sebagai salah satu ancaman eksternal bagi Brasil. Brasil menilai keberadaan armada keempat Amerika Serikat tersebut dapat menjadi salah satu bibit konflik yang dapat mengganggu stabilitas keamanan regional. Berdasarkan fakta tersebut kemudian penulis tertarik untuk menganalisa mengenai kebijakan Brasil ketika Amerika Serikat hadir di Amerika Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini

¹³ ibid

¹⁴ "A South American Arms Race? ",
<http://content.time.com/time/world/article/0,8599,1697776,00.html> (Diakses pada 24 Oktober 2014)

adalah: *Bagaimana Kebijakan Brasil Dalam Menghadapi Kehadiran Militer Amerika Serikat?*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini menghasilkan analisa yang bermanfaat untuk mengetahui kebijakan Brasil terhadap kehadiran militer Amerika Serikat terhadap Brasil.

1.5 Manfaat Penelitian

- Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi peneliti sebagai seorang penuntut ilmu serta mampu berkontribusi dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional.
- Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi penelitian lain terkait isu yang dibahas.
- Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman dan pengetahuan tentang Brasil serta kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan

1.6 Studi Pustaka

Untuk membantu pengembangan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa karya ilmiah sebagai bahan rujukan. Rujukan pertama adalah jurnal berjudul *U.S. FOURTH FLEET Theater of Innovation and ISR in the Maritime Environment*¹⁵ yang ditulis oleh Mr. Ted Venable. Jurnal ini menjelaskan focus strategi dari Armada Keempat adalah pertama, pertumbuhan organisasi kejahatan

¹⁵ Mr. Ted Venable, "*U.S. FOURTH FLEET Theater of Innovation and ISR in the Maritime Environment*", U.S. Naval Forces Southern Command
U.S. FOURTH Fleet. 2013

transnasional. Kedua, Pentingnya Terusan Panama dan Naval Station Teluk Guantanamo. Ketiga, strategi Tiongkok dan Iran untuk Amerika Selatan dan yang terakhir adalah membangun kerjasama dengan angkatan laut di kawasan.

Transnational Organized Crime (TOC) adalah ancaman bagi keamanan nasional dan internasional, tidak ada satupun negara atau *agency* yang berkemampuan untuk mengalahkan ancaman ini, dibutuhkan *flexibilitas* serta pendekatan pemerintah yang telah terintegrasi penuh.

Jurnal ini juga menjelaskan tentang perdagangan gelap yang marak terjadi di Amerika Selatan seperti senjata, uang, obat-obatan terlarang serta perdagangan manusia. 85% perdagangan ilegal ini menggunakan jalur laut. Untuk menanggulangi hal ini Armada Keempat telah melakukan beberapa tindakan diantaranya berkerjasama dengan negara-negara di Amerika Selatan, *Cooperative Security Location* (CSL) serta pengoperasian *Main Operating Base* (MOB) di Guantanamo Bay.

Studi pustaka kedua adalah Jurnal yang berjudul *The Fourth Fleet: A Tool of U.S. Engagement in the Americas* yang ditulis oleh Jeffrey MacLay, jurnal ini membahas pembentukan kembali Armada Keempat Angkatan Laut AS yang bertanggung jawab untuk kapal-kapal, pesawat, dan kapal selam yang beroperasi di daerah SOUTHCOM. Tujuannya adalah untuk memperkuat kerjasama dan kemitraan dengan lima misi utama: dukungan untuk perdamaian, bantuan kemanusiaan, bantuan bencana, latihan maritim tradisional, dan operasi dukungan counterdrug.

Jurnal ini menyebutkan tentang pentingnya Amerika Latin untuk keamanan nasional AS dan juga konteks historis dari armada yang mengobarkan perang

terhadap perampok, blockade runners, dan kapal selam di Atlantik selatan, selain untuk melindungi Terusan Panama juga untuk bertahan terhadap aksi aksi Nazi dan Jepang selama Perang Dunia 2. Dijelaskan juga beberapa peluang untuk memajukan tujuan kebijakan AS di wilayah ini: 1) *U.S. Fourth Fleet* dapat berkontribusi untuk mengejar strategi *smart power* untuk Amerika Serikat; 2) Untuk mengurangi sikap skeptis dan negatif tanggapan dari negara negara Amerika Selatan, SOUTHCOM harus berkoordinasi dengan Departemen Luar Negeri untuk membuat kampanye diplomasi publik untuk menghilangkan setiap kegelisahan tentang peran dan misi *U.S. Fourth Fleet*; 3) *U.S. Fourth Fleet* dapat berfungsi sebagai alat pelatihan dan kendaraan untuk latihan bersama sehingga operasi bantuan kemanusiaan di masa depan dapat dilaksanakan; dan 4) Iklim baru keamanan regional di belahan bumi Barat termasuk banyak aktor baru yang mengambil peran baru dalam transfer senjata dan mengejar sumber daya alam

Studi pustaka ketiga adalah *South American Re-armament: From Balancing to Symbolizing Power*¹⁶ yang ditulis oleh Rafael A. Duarte Villa dan Brigitte Weiffen menjelaskan tentang peningkatan persenjataan Brasil juga didorong oleh geopolitik baru yang terkait erat dengan peran Brasil sebagai *emerging regional powers*. Brasil dipengaruhi oleh ancaman transnasional yang berasal dari aktor non-negara, seperti pelanggaran perbatasan dari kelompok gerilya Kolombia, lalu lintas obat, perdagangan senjata dan kejahatan terorganisir lainnya. Dalam pembelian militernya, Brasil fokus pada alat tempur dan peralatan transportasi, yang mencerminkan Orientasi Brasil dalam mengamankan kontrol wilayah perbatasan dan sumber daya.

¹⁶ Rafael A. Duarte Villa and Brigitte Weiffen, "South American Re-armament: From Balancing to Symbolizing Power", *Contemporary Security Policy* Vol.35, No.1. 2014

Jurnal ini juga menjelaskan tentang persenjataan yang merupakan salah satu cara Brasil dalam meningkatkan posisi mereka di proses pengambilan keputusan regional dan global. Brasil memiliki tujuan untuk membangun diri sebagai pemain penting di regional atau tingkat global. Untuk itu, Brasil menggunakan kekuatan militer sebagai representasi politik dan berpartisipasi dalam menjaga perdamaian serta operasi penegakan perdamaian sebagai strategi penyisipan global.

Studi pustaka keempat adalah tulisan karya João Fábio Bertonha dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul *Brazil: an emerging military power? The problem of the use of force in Brazilian international relations in 21st century*¹⁷ menjelaskan tentang kekuatan militer Brasil dan perannya dalam dunia internasional. Dalam hal ini, usulan dari makalah ini adalah bahwa Brasil harus menggunakan sumber daya di *soft power* (budaya, empati, bahasa) yang mana adalah tradisi diplomatik yang damai, tapi *hard power* tidak bisa dilupakan, seperti di sektor ekonomi dan kekuatan militer, dalam upaya negara untuk mendapatkan posisi yang lebih baik di internasional, yang diperlukan bahkan jika hanya untuk pengembangan sendiri. Tanpa 'hard power', budaya atau diplomasi menjadi kurang penting atau kredibel dan dengan sendiri mereka tidak dapat mengubah kenyataan.

Ekonomi Brasil cukup kuat untuk mendukung biaya yang diperlukan untuk peningkatan militer dan pasukan militer memiliki struktur yang diperlukan untuk menyerap senjata baru dan teknologi. Jika angkatan bersenjata memilih kualitas bukan kuantitas, biaya untuk masyarakat akan menurun, sedangkan tujuan internasional Brasil akan meningkat. Seperti skenario positif tampaknya telah

¹⁷ João Fábio Bertonha, "Brazil: an emerging military power? The problem of the use of force in Brazilian international relations in 21st century", Maringá State University, 2010

dibuat selama masa jabatan kedua Presiden Luis Inacio Lula da Silva dan, mudah-mudahan, untuk tahun-tahun mendatang.

Studi pustaka terakhir adalah jurnal yang berjudul *Brazil's Maritime Strategy in the South Atlantic: The Nexus between Security and Resources*¹⁸ karya Adriana Erthal dan Danilo Marcondes de Souza Neto. Jurnal ini menjelaskan tentang pertumbuhan kepentingan Brasil di Atlantik Selatan tercermin tidak hanya dalam wacana pemerintah yang menyoroti kepentingan untuk melindungi sumber daya maritime Brasil, tapi juga dalam prakteknya (khususnya yang berkaitan dengan upaya Brasil untuk meningkatkan mentalitas maritim), hukum internasional dan strategi kelembagaan berkembang pesat dalam kerjasama pertahanan di sepanjang perimeter Atlantik Selatan. Semua inisiatif ini merupakan upaya Brasil untuk memperkuat kedaulatannya atas sebagian dari Atlantik Selatan dan menyebarkan gagasan bahwa sumber daya kelautan adalah target baru potensi ancaman.

Menurut tulisan ini Brasil melakukan modernisasi program angkatan laut dan memperluas program kerjasama pertahanan dengan mitra sepanjang perimeter Atlantik Selatan. Namun, pembaruan nasionalisme yang disarankan oleh pendekatan negara di Atlantik Selatan dapat menghasilkan ketegangan, terutama jika negara-negara yang sebelumnya telah memperdebatkan kepemimpinan Brasil di Amerika Selatan datang untuk melihat pendekatan Brasil dengan kecurigaan. Komponen kunci dari strategi Brasil di Atlantik Selatan adalah bergerak maju dan ini tidak diragukan lagi akan mengubah dinamika kekuasaan di kawasan ini.

¹⁸ Ethan Adriana, Marcondes Danilo, "Brazil's Maritime Strategy in the South Atlantic: The Nexus Between Security and Resources", South African Institute of International Affairs, 2013

1.7 Kerangka Pemikiran

Didalam menganalisa suatu masalah dibutuhkan beberapa teori serta konseptual yang mendukung pembahasan kasus yang diangkat dalam suatukarya ilmiah. Kerangka pemikiran secara umum dapat diartikan sebagai awal pemikiran dasar yang digunakan sebagai acuan dalam memecahkan suatu permasalahan. Kerangka pemikiran yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah *Neo Realisme*

1.7.1 *Neo Realism*

Dasar normatif realisme adalah keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara, ini merupakan nilai-nilai yang menggerakkan doktrin kaum realis dan kebijakan luar negeri kaum realis, terutama realisme klasik.¹⁹ Realisme kembali muncul di era 1980 dengan sebutan neo-realisme. Neo-realisme mengalami kemajuan dan perkembangan didalam kajian ilmu hubungan internasional pasca Perang Dingin. Perbedaan antara realis klasik dengan neo-realis sebagaimana dikemukakan Kenneth Waltz diantaranya terkait fokus pada struktur sebagai konsep, pergerseran pemahaman tentang kausalitas, interpretasi yang berbeda terhadap kekuatan serta level yang berbeda tentang unit analisis.²⁰

Penjelasan dari perbedaan tersebut pertama, neorealis berpendapat bahwa struktur internasional didefinisikan oleh prinsip penataan dan oleh distribusi kekuatan. Sistem internasional adalah anarki yang didefinisikan dengan tidak adanya otoritas lebih tinggi dari negara. Kedua, terkait kausalitas realis klasik Sementara neorealis berpendapat bahwa politik internasional dapat dipahami hanya jika efek struktur internasional ditambahkan dalam analisis level. *Ketiga,*

¹⁹ Robert Jackson & Georg Sorensen. "*Pengantar Studi Hubungan Internasional*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hal.89

²⁰ Ishiyama Jhon T and Marijke Breuning. "*Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Keduapuluh Satu: Sebuah Referensi Panduan Tematis*" (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2013) Hal.516

terkait interpretasi berbeda tentang kekuatan realis klasik memandang keinginan negara tentang kekuatan pada dasarnya berakar dalam sifat manusia. Neorealis berpandangan bahwa kekuatan sebagai alat yang bisa dipakai negara yang mungkin memiliki kekuatan kecil atau kekuatan besar. Artinya, kekuatan dapat dijadikan sebagai karakteristik sentral sebagai kombinasi kapabilitas negara. *Keempat*, terkait pembahasan pada level unit analisis, realis klasik berpandangan sistem internasional adalah anarki secara kondisi umum (bukan struktur tersendiri). Realis klasik memandang unit-unit yang berinteraksi sebagai respon terhadap lingkungan yang anarkis, hasil yang berbeda diatribusikan ke perbedaan dalam unit-unit seperti pemerintahan, ideologi, penguasa dan ideologi negara. Disisi lain, neorealis mengatakan bahwa strukturnyalah yang memediasi hasil yang dilakukan negara, bukan karena faktor internal negara tersebut.²¹

Dengan demikian terjadi pula perubahan struktur dunia internasional dari yang semula bipolar menjadi multipolar. Tidak seperti bipolar yang hanya ada dua pihak yang saling berhadapan, persaingan dalam sistem multipolar lebih kompleks dan setiap negara saling berinteraksi. Hal tersebut dikarenakan adanya banyak pihak dan kemungkinan munculnya polar-polar baru yang juga sangat besar. Seiring berkembangnya multipolar, para pengamat memprediksi bahwa kebangkitan China, India, Rusia dan Brasil merupakan sesuatu yang realistis sebagai kekuatan baru di dunia internasional.²²

²¹ Ibid Hal 517-518

²² Victoria Jepson. "Identify the Major Differences between Classical Realism and Neo-realism". (2012) <http://www.e-ir.info/2012/01/24/the-differences-between-classical-realism-and-neo-realism/> (Diakses pada 15 November 2016)

Apabila melihat kawasan Amerika Selatan saat ini, Brasil berpotensi untuk menjadi salah satu kekuatan baru di tingkat regional bahkan global dalam bidang militer. Hal tersebut dapat kita lihat dengan masuknya Brasil dalam urutan kesepuluh dari 15 negara dengan anggaran militer terbesar di dunia tahun 2012 berdasarkan data *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI).²³ Pada sistem multipolar negara berusaha untuk meningkatkan keamanan nasionalnya dengan menggunakan kapabilitas domestik seperti kekuatan militer suatu negara atau melalui aliansi dengan negara lain. Namun, menurut Kenneth Waltz pembentukan aliansi adalah sulit tercapai, karena negara yang tergabung dalam aliansi akan memperhitungkan untung-rugi.²⁴ Keuntungan dari adanya aliansi adalah negara dengan kapabilitas keamanan yang kecil akan merasa terlindungi oleh negara dengan kapabilitas yang lebih besar. Tetapi disisi lain, suatu negara juga akan merasa dirugikan karena kedaulatan negara sebagian akan diserahkan kepada aliansi. Oleh karena itu, terkadang sebuah negara melakukan *struggle for power* dengan usahanya sendiri (*self-help*) untuk memperjuangkan kepentingan nasional.

Kenneth Waltz berpendapat bahwa peningkatan kapabilitas militer suatu negara selain dipengaruhi oleh faktor geografis juga dipengaruhi oleh tingkat populasi, kemampuan ekonomi, stabilitas politik, kekuatan militer dan daya dukung sumber daya.²⁵ Robert Jervis berpendapat bahwa dalam dunia yang anarki, suatu negara

²³ Sam Perlo-Freeman, Elisabeth Sköns, Carina Solmirano and Helén Wilandh. "Trends in World Military Expenditure". *SIPRI Fact Sheet*, April 2012. Hal. 2-8

²⁴ Kenneth N. Waltz. "*Structural Realism After the Cold War*". *International Security*, Vol. 25, No.1 (Massachusetts: The President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, 2000)

²⁵ Kenneth N. Waltz. "*The Emerging Structure of International Politics*". *International Security*, Vol.18, No.2 (Massachusetts: The President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, 1993)

merasa cemas akan keberadaan negara lain. Kecemasan dipicu adanya distribusi kapabilitas yang bersifat relatif, dengan kata lain negara memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjaga keamanannya. Apabila salah satu negara meningkatkan keamanannya, maka dengan sendirinya hal tersebut akan memicu negara lain untuk melakukan langkah-langkah yang sama.²⁶

Lebih jauh lagi, Stephen Walt berpendapat bahwa untuk menghadapi ancaman yang datang dari luar dapat dilakukan dengan *balancing* yakni dengan melawan sumber ancaman atau dengan *bandwagoning* (melakukan politik pengalihan kekuatan dengan beraliansi terhadap sumber bahaya).²⁷ *Bandwagoning* dilakukan oleh negara yang lemah terhadap negara yang kuat dengan harapan dapat memperoleh keuntungan terutama dari segi keamanan negara.²⁸ Selain itu tujuan *bandwagoning* menurut Walt dilakukan negara untuk bersama-sama dalam mencapai sebuah tujuan (*to share spoils of victory*). Randall Schweller mencontohkan *bandwagoning* antara Jerman dengan Italia pada Perang Dunia II dalam mendapatkan tanah jajahan.²⁹

Menurut Dunne dan Schmidt, perbedaan mengenai tujuan yang bersifat defensif atau ofensif juga dapat dilihat dengan berdasarkan prinsip *security maximize* atau *power maximize*.³⁰ Bila suatu negara hanya memaksimalkan keamanannya (*security*) maka negara tersebut termasuk dalam defensif. Namun

²⁶ Robert Jervis. "Cooperation under the Security Dilemma". *World Politics*, Vol. 30, No. 2 (1978) Hal 167–214

²⁷ Abubakar Eby Hara. "Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: dari Realisme sampai Konstruktivisme". (Bandung: Nuansa, 2011) Hal.44

²⁸ Randall L. Schweller. "Bandwagoning for Profit: Bringing the Revisionist State Back In". *International Security*, Vol. 19, No. 1 (Massachusetts: The President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, 1994) Hal.74

²⁹ Ibid

³⁰ Abubakar Eby Hara. "Pengantar Analisis Politik Luar Negeri : dari Realisme sampai Konstruktivisme". (Bandung: Nuansa, 2011) Hal.49

sebaliknya, jika sebuah negara memaksimalkan *power* seperti apa yang dikemukakan oleh Mearsheimer diatas tujuannya ialah untuk mencapai hegemoni dalam sistem internasional walaupun ada pihak yang menghalanginya.³¹ Suatu negara memilih strategi defensif karena beberapa hal, diantaranya adanya anggapan bahwa kekuatan musuh lebih besar. Selain faktor kekuatan musuh, negara memilih strategi defensif karena hendak memanfaatkan kondisi geografisnya.³²

Ancaman yang datang dari negara lain yang dihadapi Brasil adalah keberadaan militer Amerika Serikat dengan armada keempatnya (*US Fourth Fleet*) di Amerika Selatan. Apabila dilihat dari segi geografis, dengan luas area 8.511.965 kilometer persegi (3.286.488 mil persegi) dan garis pantai sepanjang 7.491 kilometer (4.655 mil) serta Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil³³ Brasil memanfaatkan kondisi geografis tersebut kedalam strategi pertahanannya. Berdasarkan pemaparan halaman sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan militer lebih kearah strategi yang bersifat defensif dan memaksimalkan keamanannya berdasarkan prinsip *security maximize*.

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur atau proses yang melibatkan berbagai teknik dan perangkat yang digunakan dalam penelitian dan bagi pengujian serta evaluasi

³¹ Liu Fengand Zhang Ruizhuang.”The Typologies of Realism”. *Chinese Journal of International Politics*, Vol. 1 (Beijing: The Institute of International Studies, Tsinghua University, 2006) Hal.127

³² Sayidiman Suryohadiprojo. “*Si Vis Pacem Para Bellum : Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hal.04

³³ Nations Encyclopedia, “Brazil”. (2013)
<http://www.nationsencyclopedia.com/geography/Afghanistan-to-Comoros/Brazil.html> (Diakses pada 21 November 2016)

teori. Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi dan pemahaman terhadap serangkaian informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penelitian menggunakan model pendekatan deskriptif-analisis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang telah maupun yang sedang terjadi dengan menggunakan data yang deskriptif berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel agar dapat lebih memahami secara mendalam mengenai kejadian yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti³⁴.

1.8.1 Batasan Penelitian

Demi mendapatkan penelitian yang fokus dan konsisten maka penulis menentukan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada dampak yang dihadapi Brasil akibat kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan tahun 2008-2016. Namun peneliti tidak menutup kemungkinan akan penggunaan data yang mendukung penelitian meskipun berada di luar jangka waktu yang ditetapkan. Tahun 2008 ditetapkan karena pada tahun tersebut armada keempat angkatan laut Amerika Serikat kembali diaktifkan. .

1.8.2 Tingkat Analisa dan Unit Analisa

Unit analisis atau variabel dependen merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, jelaskan dan ramalkan.³⁵ Unit analisis dalam penelitian ini

³⁴ Dr. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.6

³⁵ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", (Jakarta: LP3ES,1990) hal 39

adalah Brasil. Sedangkan unit yang dampaknya terhadap unit analisis hendak diamati adalah unit eksplanasi atau disebut juga dengan variabel independen.³⁶ Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan. Kehadiran militer Amerika ini pada dasarnya akan mempengaruhi persepsi ancaman bagi keamanan Brasil. Tingkat Analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian.³⁷ Tingkat Analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat negara. Hal ini ditentukan karena dalam penelitian ini peneliti melihat perilaku Brasil dalam menyikapi kehadiran militer Amerika Serikat.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data-data dari sumber yang berbentuk literatur akademik berupa; buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, berita, dan website. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³⁸ Oleh karena itu, penulis mencari data dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan Brasil serta armada keempat angkatan laut Amerika Serikat.

1.8.4 Teknik Pengolahan Data

Mengingat banyaknya sumber informasi yang diperoleh, maka dalam penulisan ini dilakukan seleksi dan pemilihan atas sumber, dokumen dan

³⁶ Ibid, hal 39.

³⁷ Ibid, hal 36.

³⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) hal 27

informasi yang dianggap paling relevan dengan tujuan penulisan dan kemudian dokumen dan informasi di deskripsikan secara tekstual. Melalui prosedur kualitatif, data-data dianalisis, menetapkan, menguraikan, dan mendokumentasikan alur sebab/konteks dalam pengetahuan yang sedang dipelajari beserta rincian-rinciannya untuk menilai ide-ide atau makna-makna yang terkandung di dalamnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan³⁹. Interpretasi atas data-data yang termasuk kedalam data-data objektif yang relevan untuk menambah informasi atau bisa menjadi petunjuk untuk menjelaskan bagian-bagian dan hubungan-hubungan antar bagian yang terdapat dalam model analisa. Penulis melakukan analisis terhadap permasalahan yang digambarkan berupa fakta-fakta, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

³⁹ *Ibid*, hal 150

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini direncanakan terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisi rancangan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB II Militer Brasil

BAB ini akan membahas tentang Pada bab ini akan mengulas mengenai gambaran umum Brasil dari segi geografis, pemerintahan dan segi perekonomian serta menjelaskan tentang isu kawasan di Amerika Selatan. Selain itu pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai militer.

BAB III Kehadiran Militer Amerika Serikat di Amerika Selatan

Berisi tentang pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di Kolumbia dan Penjelasn mengenai pengaktifan kembali armada keempat.

BAB IV Kebijakan Brasil Terhadap Kehadiran Militer Amerika Serikat

Pada bab ini berisi Analisi penulus mengenai respon Brasil terhadap kehadiran militer Amerika Serikat di Amerika Selatan serta penjelasan mengenai peningkatan militer Brasil

BAB IV Kesimpulan